

Analisis Fungsional Struktural Peluang dan Tantangan Jawa Tengah Menjadi Sentra Industri Kecil dan Menengah Pengolahan Kelapa

Structural Functional Analysis Opportunities and Challenges of Central Java to Become a Center for Small and Medium Coconut Processing Industries

Oleh: Syamsul Bakhri^{1*}

¹Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan, 51161, Indonesia
Email: syamsul.bakhri@iainpekalongan.ac.id

Abstrak

Pandemi menyadarkan kita untuk lebih peduli dengan kesehatan dan menyadarkan kita bahwa usaha tingkat mikro dan kecil menengah yang telah menyelamatkan perekonomian nasional. Perlu sinergi dan kerjasama antar pemerintah dan kampus untuk melakukan pengabdian yang intensif di berbagai desa di Indonesia khususnya Jawa Tengah agar usaha tingkat mikro dan kecil menengah terus berkembang serta kekayaan alamnya bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan dan kesehatan masyarakatnya. Penelitian ini membahas mengenai peluang dan tantangan Jawa Tengah menjadi sentra industri kecil dan menengah pengelolaan kelapa menjadi minyak kelapa dan VCO. Metode Pengabdian berbasis kemitraan pemerintah Jawa Tengah dengan kampus dan masyarakat. Artikel ini adalah hasil pengabdian dengan menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) dalam pengelolaan Kelapa. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan serta keberlanjutan dari optimalisasi potensi yang dimiliki oleh warga desa yang ada di Jawa Tengah akan sangat tergantung pada bagaimana sistem sosialnya bisa menerima gagasan yang nantinya akan dirumuskan bersama dalam memanfaatkan sumber daya alam nabati yang dimiliki untuk kesejahteraan warga.

Kata Kunci: Struktural Fungsional, Kelapa, Jawa Tengah, Sentra Industri Kecil dan Menengah

*Corresponding author.

Email: syamsul.bakhri@iainpekalongan.ac.id



Abstract

The pandemic has awakened us to care more about health and made us aware that it is the micro and small and medium level businesses that have saved the national economy. There is a need for synergy and cooperation between the government and campuses to carry out incentive services in various villages in Indonesia, especially Central Java so that micro and small and medium level businesses continue to develop and their natural wealth can be utilized for the welfare and health of the community. This study discusses the opportunities and challenges of Central Java as a center for small and medium industries in the management of coconut into coconut oil and VCO. This service method based on the Central Java government's partnership with campuses and the community is a service using the Asset Based Community Development (ABCD) method in coconut management. The results of the analysis show that the success and sustainability of optimizing the potential possessed by village residents in Central Java will greatly depend on how the social system can accept ideas that will later be formulated together in utilizing natural plant resources owned for the welfare of citizens.

Keywords: Structural Functional, Coconut, Central Java, Small and Medium Industry Center



Pendahuluan

Era pasca pandemi covid-19 merupakan kesempatan bagi seluruh kalangan untuk mulai bangkit dari keterpurukan perekonomian, kesehatan, dan lain-lain akibat dampak dari pandemi (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2020). Pandemi menyadarkan kita untuk lebih peduli dengan kesehatan dan menyadarkan kita bahwa usaha tingkat mikro dan kecil menengah yang telah menyelamatkan perekonomian nasional (Soetjipto, 2020; Subagyo, 2020; Tulus Tambunan, 2020). Oleh karena itu, Perlu sinergi dan kerjasama antar pemerintah dan kampus untuk melakukan pengabdian yang insentif di berbagai desa di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Tengah agar usaha tingkat mikro dan kecil menengah terus berkembang serta kekayaan alamnya bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah maupun kampus memiliki kewajiban untuk melaksanakan pengabdian masyarakat, salah satunya pengabdian yang berbasis kemitraan pemerintah, kampus dan masyarakat. Pengabdian masyarakat berbasis kemitraan perlu dibangun berlandaskan dengan kesesuaian visi-misi Pemerintah Jawa Tengah yang salah satunya berfokus dalam peningkatan agrobisnisnya dengan kemitraan kampus dan kemitraan desa sebagai laboratorium sosial. Dengan dasar kesetaraan dan kebersamaan diharapkan masyarakat bisa lebih sejahtera, kampus bisa juga bisa mendapatkan keuntungan secara akademis melalui temuan-temuan ditempat pemberdayaan yang berkontribusi pada pengembangan keilmuan, pemerintah Jawa Tengah juga bisa mendapatkan keuntungan pajak dan penuntasan masyarakat yang belum sejahtera.

Salah satu sektor agrobisnis yang bisa dikembangkan dalam program kemitraan pemerintah Jawa Tengah, kampus, dan masyarakat adalah pengelolaan kelapa. Indonesia merupakan penghasil kelapa terbesar di dunia dan Jawa Tengah merupakan 5 besar provinsi penghasil kelapa terbanyak di Indonesia. Tapi, selama ini pengelolaan kelapa di masyarakat belum optimal dan belum bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena dijual dalam bentuk bahan mentah. Padahal jika kelapa diolah menjadi minyak kelapa bisa meningkat 3x lipat nilai ekonominya dan jika diolah menjadi VCO (Virgin Oil Coconout) maka akan meningkat



10x lipat nilai ekonominya. Tanaman kelapa banyak dimiliki oleh warga dan menjadi tanaman yang berbuah banyak karena berada pada curah hujan yang cukup dan tanah yang subur. Riset terkini mengenai minyak nabati dapat digunakan sebagai pelengkap terapi penderita covid-19, pengganti minyak goreng yang tidak berkolesterol, bagus untuk ibu hamil, anak-anak, serta bisa digunakan sebagai bahan kosmetik. Harganya pun cukup mahal sehingga jika buah kelapa dikelola dengan baik dengan diekstrak menjadi minyak nabati maka tentunya akan menjadi potensi peningkatan kesejahteraan masyarakat Jawa Tengah. Permasalahan kelangkaan minyak kelapa sawit juga bisa terselesaikan. Kelapa yang bisa diolah tidak hanya buahnya saja, tapi bisa diolah juga menjadi Briket Arang, Asap Cair, nata de coco, sabun, dan bahan kosmetik.

Akar permasalahan dan juga kekuatan perekonomian di Jawa Tengah adalah di desa, Jika desa memiliki kekuatan ketahanan ekonomi maka Jawa Tengah akan maju perekonomiannya. Dalam melakukan pemberdayaan Jawa Tengah menjadi sentra industri kecil dan menengah dalam pengelolaan kelapa basisnya ada di desa sehingga perlu meningkatkan lembaga-lembaga ekonomi yang ada di desa seperti Koperasi Desa, BUMDES, Ibu-Ibu PKK, dan Karangtaruna. Itulah tantangan pemerintah dalam meningkatkan potensi desa. Lembaga-Lembaga kecil di desa yang belum berjalan dengan baik sehingga potensi-potensi desa tidak bisa terwadahi dengan baik. Pemerintah Desa nanti bisa memanfaatkan Sistem Informasi Desa sebagai basis dalam memetakan potensi desa mana saja yang bisa menjadi *pilot project* dan pengembangan sistem industri kecil dan menengah dalam pengelolaan kelapa.

Atas dasar analisis situasi tersebut, maka peneliti mengusulkan untuk adanya kerjasama kemitraan antara pemerintah Jawa Tengah, kampus dan desa berbasis potensi sumber daya alam nabati. Kegiatan primer dalam pengabdian yang akan dilakukan adalah pelatihan pembuatan minyak nabati dari proses pembuatan, pengemasan, sampai pemanfaatan/penjualan. Sedangkan Program sekundernya adalah optimalisasi Koperasi Unit Desa, Web Desa, dan Bumdes.

Metode Pengabdian berbasis kemitraan pemerintah Jawa Tengah dengan kampus dan masyarakat ini adalah pengabdian dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu pengabdian yang berusaha mengidentifikasi dan



mengembangkan asset dan peluang sumber daya alam nabati (kelapa) yang dimiliki oleh desa yang ada di Jawa Tengah sebagai tempat pemberdayaan (Cormac Russell, 2021; The Art of Service, 2021).

Fokus pengabdian ini adalah potensi sumberdaya alam nabati di desa yang ada di Jawa Tengah; peluang dan tantangan dalam mengembangkan sumberdaya alam nabati di desa di Jawa Tengah; Cara mengoptimalkan mitra produktif, Mitra non produktif, dan mitra yang menuju produktif di desa.

Informan dalam pengabdian ini adalah warga desa yang menjadi mitra produktif, dengan karakteristik sebagai pengelola Koperasi Unit Desa dan Pelaku UMKM; BUMDES; Mitra Non Produktif dengan karakteristik sebagai Pemerintah Desa, dan Mitra Menuju Produktif dengan karakteristik warga desa, Ibu-Ibu PKK dan Karang Taruna yang mau berwirausaha membuat minyak nabati (kelapa) di desa.

Teknik penerapan pengabdian ini dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama *Discovery* yaitu merumuskan kekuatan dan asset yang dimiliki. Kedua, *Dream* bersama-sama menyusun tujuan komunitas yang ingin dicapai. Ketiga, *Design* merancang bersama kegiatan yang dapat dilakukan berdasarkan kekuatan dan asset yang dimiliki. Keempat, *Define* dengan memilih fokus dan solusi penyelesaian masalah. Kelima, *Destiny* yaitu mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap *define* dan *design* (Djirimu, 2020). Secara detail penerapan pengabdian sebagai berikut:

Tahap pertama, Tim Pengabdian berusaha menemukan kekuatan/potensi desa dan mulai membangun kemitraan dengan melakukan sosialisasi dan komunikasi awal; mengidentifikasi kemitraan potensial (warga desa yang menjadi mitra produktif, dengan karakteristik sebagai pengelola Koperasi Unit Desa, BUMDES, dan Pelaku UMKM, Mitra Non Produktif dengan karakteristik sebagai Pemerintah Desa, dan Mitra Menuju Produktif dengan karakteristik warga desa, Ibu-Ibu PKK dan Karang Taruna yang mau berwirausaha membuat minyak nabati di desa; mengidentifikasi asset-aset utama sebagai kekuatan; Melakukan wawancara yang apresiatif dan melakukan *Focus Group Discussion*.



Tahap kedua, Memetakan untuk mengorganisasikan kekuatan untuk melangkah; mengasosiasikan atau mengelompokan pemetaan; menemukan peta keahlian individu; peta komunitas; transect. Mengidentifikasi Aset berupa modal individu; modal sosial; modal infrastruktur modal sumber daya alam; peluang ekonomi; modal kebudayaan; dan modal religiusitas.

Tahap ketiga, menganalisa Ekonomi masyarakat desa; *Longing Hanging Fruit*; dan *The Leaky Brucket*. *Tahap ke empat*, Mengaitkan asset dan memobilisasi masyarakat; melakukan rencana tindakan dengan memilih program yang berbasis pada keunggulan asset yang memungkinkan perubahan kesejahteraan masyarakat; mengoptimalkan koperasi unit desa atau BUMDES agar keberhasilan program nantinya tetap berlanjut; membangun komitmen warga agar keberlangsungan program tetap berjalan dan perubahan akan berpengaruh besar.

Tahap kelima, Melakukan Refleksi bersama, monitoring, dan evaluasi program secara partisipatif. Dalam melakukan proses analisis pengabdian berbasis kerjasama antara pemerintah Jawa Tengah dengan kampus dan masyarakat ini menggunakan teknik analisis CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) Stufflebeam (Fajar et al., 2021; Tsani et al., 2021). Analisis *Context* untuk mengevaluasi keputusan perencanaan; Analisis *Input* untuk menganalisis strategi pelaksanaan program pengabdian; Analisis *Process* untuk menganalisis pelaksanaan program pengabdian; dan analisis *Product* untuk menganalisis keberhasilan program pengabdian.

Pembahasan

A. Peluang Pengembangan Sumber Daya Alam Nabati Kelapa

Jawa Tengah jika dilihat dari kontribusi terhadap PDRB-nya didominasi oleh sektor industri pengolahan. Selanjutnya, pada urutan kedua kondisi ekonominya didominasi oleh sektor pertanian sebagai sumber utamanya. Pada sektor ini di dalamnya menyumbang beberapa sub sektor terkait, seperti sub sektor perikanan, kehutanan, dan juga perkebunan. Melihat sub sektor perkebunan, keberadaan perkebunan kelapa menjadi salah satu produk unggulan pada sektor pertanian di berbagai Kabupaten di Jawa Tengah. Jenis kelapa yang dikembangkan di Kabupaten Jawa Tengah dibagi menjadi 2 kategori, yaitu berupa kelapa dalam yang menghasilkan produk dalam bentuk buah kelapa butiran, serta jenis kelapa deres yang



menghasilkan produk berupa air nira kelapa yang selanjutnya dapat diolah menjadi gula kelapa (baik gula merah atau pun gula semut).

Salah satu potensi yang saat ini menarik untuk ditawarkan untuk dikembangkan dalam sektor kerjasama kemitraan antara pemerintah, kampus, dan masyarakat adalah terkait potensi investasi di sub sektor kelapa dalam, khususnya di level hilirnya. Hal ini melihat realita bahwa keberadaan kelapa butir jika diolah akan memiliki ragam produk olahan yang beraneka ragam dari setiap bagian buahnya, mulai dari sabut kelapanya, tempurung, daging buah, hingga air kelapanya. Tiap olahan dari produk tersebut memiliki prospek pasar yang bagus baik di dalam atau pun luar negeri (ekspor).

B. Desain Kerjasama Kemitraan Pemerintah, Kampus, dan Masyarakat

Ruang Lingkup Kerjasama Kemitraan Pemerintah, Kampus, dan Masyarakat adalah Industri kecil dan menengah pengolahan kelapa dalam dan Pengadaan Peralatan pengolah kelapa hulu-hilir. Buah kelapa tersusun atas bagian kulit luar (epicarp), sabut (mesocarp), tempurung (endocarp), daging buah (endosperm) dan air kelapa. Setiap komposisi dalam buah kelapa dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomis tinggi. Berdasarkan hal tersebut rencana pendirian industri kelapa terpadu ini akan memproduksi variasi produk, yaitu: Minyak Goreng Kelapa, VCO, Sedu er kalau sudah berkembang merambah ke Sebutret; Briket Arang dan Asap Cair; dan Nata de Coco.

C. Ketersediaan Permintaan Pasar

Produk sebutret banyak dimanfaatkan sebagai bahan berpegas oleh beberapa negara seperti India, Srilanka, Filipina dan Thailand. Namun, hingga sekarang produk sebutret belum dikenal dan digunakan oleh masyarakat lokal secara luas karena produksinya masih terbatas. Permintaan briket tempurung kelapa datang dari luar negeri, antara lain Saudi Arabia, Eropa dan Korea Selatan. Permintaan yang datang dari Eropa sekitar 50.000 ton per tahun. Target arah penjualan kedepan adalah Amerika, China, Jepang, Korea, Belanda, dan Australia. Estimasi permintaan pasar luar negeri mencapai 150 m³ setiap bulannya. Potensi pasar dari Eropa dan Asia Timur, digunakan untuk memanggang, memasak dan kebutuhan lainnya. Pertumbuhan permintaan luar negeri mengalami pertumbuhan $\pm 4\%$ (katadata.co.id, 2019)



Permintaan komoditas CCO (Minyak Goreng Kelapa) terbesar saat ini yaitu berasal Uni Eropa, Amerika Serikat, China dan Malaysia. Sekitar 27 negara kelompok Uni Eropa adalah konsumen terbesar minyak kelapa di dunia yang saat ini memanfaatkan sekitar 743.000 metrik ton per tahun. Pada tahun 2021, kebutuhan minyak kelapa atau Coconut Crude Oil (CCO) dunia sebesar 2,18 juta ton per tahun. Tujuan ekspor utama minyak kelapa Indonesia adalah ke negara Amerika Serikat, Eropa Barat, Irlandia, Singapura, Malaysia, Bangladesh, India, Srilanka, China, Taiwan dan Korea Selatan.

Salah satu pihak yang memiliki tingkat permintaan tinggi terhadap asap cair adalah produsen makanan yang membutuhkan pengawet alami dan produsen pengawetan ikan. Pada pasar internasional, Jepang, menjadi salah satu pasar yang dinilai strategis, karena di negara tersebut asap cair dimanfaatkan untuk antiseptik dan detoksifikasi. Liquid smoke memiliki fungsi sebagai pengawet makanan, bahan baku kosmetik, disinfektan, hingga penyubur tanah dan pupuk. Di pasar saat ini, banyak penawaran asap cair mulai grade 1 hingga grade premium.

Selain itu permintaan nata de coco tidak hanya memiliki pasar domestik tetapi juga pasar ekspor terutama Eropa, Jepang, Amerika Serikat dan negara-negara Timur Tengah. Nata de coco juga merupakan salah satu andalan ekspor Indonesia, permintaan produk banyak dari Jepang, Inggris dan Belanda.

D. Landasan Empiris Pengembangan Sumberdaya Alam Nabati Kelapa berbasis Kemitraan Pemerintah Jawa Tengah, Kampus, dan Masyarakat Desa

Penulis menawarkan pemberdayaan berbasis kemitraan antara pemerintah Jawa Tengah dengan kampus dan masyarakat dalam mengembangkan potensi sumber Daya alam nabati kelapa karena sudah terbukti dengan pendekatan kemitraan tujuan kesejahteraan masyarakat bisa berjalan dengan baik. Berikut ini merupakan beberapa pengabdian/pemberdayaan berbasis kemitraan yang berhasil:

1. Pengabdian yang dilakukan oleh Ricky Syuldairi dan Rury Febrina, pemberdayaan ini berfokus pada kemitraan antara Pokdarwis wisata mangrove dengan pemerintah desa bokor dalam meningkatkan potensi wisatanya, pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil pemberdayaan ini program kemitraannya tidak berjalan



dengan baik karena antara Pokdarwis dan pemerintah desa masih menjalani penajakan dan belum menemukan kesepakatan yang membuat program peningkatan wisata mangrove bisa maksimal (Ricky Syuldairi & Rury Febrina, 2021).

2. Pengabdian yang dilakukan oleh Anak Agung Gede Oka Wisnumurti dan A.A.A Dewi Larantika, pengabdian ini berfokus pada kemitraan antara Pokdarwis Ekowisata berbasis spiritual dan kebudayaan dengan pemerintah desa Siangan dalam meningkatkan potensi wisatanya, pemberdayaan ini dilakukan dengan pendekatan *collaborative governace*. Hasil pemberdayaan ini program kemitraannya berjalan dengan baik sehingga meningkatkan kesadaran untuk melestarikan budaya, peningkatan eko wisata, dan kesejahteraan warganya (Wisnumurti & Larantika, 2021).
3. Pengabdian yang dilakukan oleh Akhmad Ali, Azis Maruapey, dan Mira Herawati Soekamto, pengabdian ini berfokus pada kemitraan stimulus KUT Padi dalam pemanfaatan lahan dan limbah kotoran hewan dari peternakan, pemberdayaan ini dilakukan dengan pendekatan kemitraan stimulus. Hasil pemberdayaan ini kelompok tani masih sulit untuk mau beralih ke pertanian berbasis teknologi dengan memanfaatkan lahan dan limbah hewan peternakan (Ali et al., 2021).
4. Pengabdian yang dilakukan oleh Salim Abubakar, dkk. pengabdian ini berfokus pada kemitraan pengelolaan buah mangrove untuk dijadikan sebagai sumber pangan, pemberdayaan ini dilakukan dengan pendekatan organoleptic dan metode pendampingan. Hasil pemberdayaan ini warga sangat antusias dan semua olahan produknya disukai oleh para tester dan pembeli (ABUBAKAR et al., 2021).
5. Pengabdian yang dilakukan oleh Arman Sayuti, dkk. pengabdian ini berfokus pada kemitraan dengan para peternak kambing dengan stimulus pemberian bibit anak kambing dan harus dipelihara selama 6 bulan, pemberdayaan ini dilakukan dengan pendekatan introduksi teknologi manipulasi ovulasi dan inseminasi buatan. Hasil pemberdayaan ini terjadi peningkatan kesejahteraan peternak kambing yang mau beralih memelihara kambing dengan introduksi teknologi manipulasi ovulasi dan inseminasi buatan (Sayuti et al., 2021).



Dari beberapa pengabdian diatas pengabdian berbasis kemitraan merupakan cara yang efektif dalam menggali dan mengembangkan potensi tempat pemberdayaan, dari pengabdian yang telah dilakukan diatas pengabdian yang berbasis kemitraan dengan pengembangan potensi sumber daya alam nabati antara pemerintah Jawa Tengah, kampus dengan desa kemudian menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan pemberdayaan yang sangat efektif dan pemberdayaan ini memiliki *Scientific Novelty*, *Methodological Novelty*, dan *Teoritical Novelty*.

E. Tantangan Jawa Tengah dan Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemitraan Dalam Mengoptimalkan Potensi SDA Nabati Kelapa

Teori yang akan digunakan sebagai landasan implementasi konsep pengabdian/pemberdayaan masyarakat yg ditawarkan oleh penulis adalah teori Fungsionalisme struktural Talcot Parsons, teori ini dipilih karena dalam pemberdayaan berbasis kemitraan dengan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) keberhasilan serta keberlanjutan dari optimalisasi potensi yang dimiliki oleh warga desa akan sangat tergantung pada bagaimana sistem sosialnya bisa menerima gagasan yang nantinya akan dirumuskan bersama dalam memanfaatkan sumber daya alam nabati yang dimiliki untuk kesejahteraan warga.

Konsep struktural fungsional Parsons mencakup 4 konsep yang saling berkaitan, yaitu *Adaptation*, *Goal-Attainment*, *Integration*, dan *Latency* (Arlinda et al., 2021; Kuntardi, 2021).

Berikut penjelasannya:

1. *Adaptation* dalam pengabdian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana sistem warga desa beradaptasi dengan sumber daya alam nabati (kelapa) dan bagaimana sistem mata pencahariannya. Hal ini akan menentukan bagaimana perumusan potensi mengembangkan kelapa yang potensial untuk dikembangkan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki oleh warga.
2. *Goal-Attainment* adalah bagaimana pemberdayaan berbasis kemitraan ini bisa tercapai tujuan bersama yang telah dirumuskan. Pada tahap ini hasil dari optimalisasi sumberdaya alam nabati (produk minyak kelapa) terhadap kesejahteraan warga, figur tokoh masyarakat dan pemerintah desa yang mendukung atau tidak akan sangat



mempengaruhi keberhasilan dari program-program pemberdayaan yang disepakati bersama.

3. *Integration* adanya keterkaitan dan berjalan dengan baik atau tidaknya konsep *Adaptation, Goal-Attainment, and Latency*. Jika ketiga tahap tersebut berjalan dengan baik maka optimalisasi program yang telah disepakati bersama akan berjalan sesuai tujuan yang diinginkan. Baik yang berkaitan dengan warga desa yang menjadi mitra produktif yaitu yang memiliki karakteristik sebagai pengelola Koperasi Unit Desa, Pelaku UMKM; BUMDES; Mitra Non Produktif dengan karakteristik sebagai Pemerintah Desa; dan Mitra Menuju Produktif dengan karakteristik warga desa, Ibu-Ibu PKK dan Karang Taruna yang mau berwirausaha membuat minyak nabati di desa.
4. *Latency* merupakan bagian yang paling penting karena berkaitan dengan keberlangsungan program yang telah disepakati. Diperlukan komitmen bersama dan panduan bersama mengenai program-program pemberdayaan yang dibentuk agar warga memiliki pedoman bagaimana menjalankan program-program pemberdayaan yang telah dibentuk. Sehingga nantinya semua program optimalisasi potensi sumber daya alam nabati dinaungi oleh lembaga Koperasi Unit Desa atau lembaga lainnya yang nantinya disepakati agar bisa menjadi pedoman nilai dan norma yang harus disepakati bersama, menjaga kebersamaan, dan mensosialisasikan nilai dan norma yang telah disepakati terkait program pengabdian di desa-desa di Jawa Tengah.



Kesimpulan

Keberhasilan serta keberlanjutan dari optimalisasi potensi yang dimiliki oleh warga desa yang ada di Jawa Tengah akan sangat tergantung pada bagaimana sistem sosialnya bisa menerima gagasan yang nantinya akan dirumuskan bersama dalam memanfaatkan sumber daya alam nabati yang dimiliki untuk kesejahteraan warga. Keberhasilan pemberdayaan berbasis kemitraan antara pemerintah Jawa Tengah, kampus, dan masyarakat desa adalah tergantung keberhasilan ke empat tahap yaitu pertama *adaptation* dalam pengabdian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana sistem warga desa beradaptasi dengan sumber daya alam nabati (kelapa) dan bagaimana sistem mata pencahariannya.

Kedua, *Goal-Attainment* adalah bagaimana pemberdayaan berbasis kemitraan ini bisa tercapai tujuan bersama yang telah dirumuskan. Pada tahap ini hasil dari optimalisasi sumberdaya alam nabati (pruduk minyak kelapa) terhadap kesejahteraan warga, figur tokoh masyarakat dan pemerintah desa yang mendukung atau tidak akan sangat mempengaruhi keberhasilan dari program-program pemberdayaan yang disepakati bersama. Ketiga, *Integration* adanya keterkaitan dan berjalan dengan baik atau tidaknya konsep *Adaptation*, *Goal-Attainment*, and *Latency*. Jika ketiga tahap tersebut berjalan dengan baik maka optimalisasi program yang telah disepakati bersama akan berjalan sesuai tujuan yang diinginkan. Baik yang berkaitan dengan warga desa yang menjadi mitra produktif yaitu yang memiliki karakteristik sebagai pengelola Koprasi Unit Desa, Pelaku UMKM; BUMDES; Mintra Non Produktif dengan karkateristik sebagai Pemerintah Desa; dan Mitra Menuju Produktif dengan karakteristik warga desa, Ibu-Ibu PKK dan Karang Taruna yang mau berwirausaha membuat minyak nabati di desa.

Tahap Keempat, *Latency* merupakan bagian yang paling penting karena berkaitan dengan keberlangsungan program yang telah disepakati. Diperlukan komitmen bersama dan panduan bersama mengenai program-program pemberdayaan yang dibentuk agar warga memiliki pedoman bagaimana menjalankan program-program pemberdayaan yang telah dibentuk. Sehingga nantinya semua program optimalisasi potensi sumber daya alam nabati dinaungi oleh lembaga koprasi unit desa atau lembaga lainnya yang nantinya disepakati agar bisa menjadi pedoman nilai dan norma yang harus disepakati bersama, menjaga kebersamaan, dan



mensosialisasikan nilai dan norma yang telah disepakati terkait program pengabdian di desa-desa di Jawa Tengah.

Daftar Pustaka

- Abubakar, S., Rina, Abdul Kadir, M., Abubakar, Y., Hi. Kader, I., Tyas Asrining Pertiwi, R., Labenua, R., Ahmad, A., & Sunarti. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Buah Mangrove Dau (*Bruguiera Gymnorrhiza*) Sebagai Kue Kering Good Time Dan Selai Dau Di Pulau Maitara Desa Maitara Utara Kota Tidore Kepulauan. *Buguh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3). <https://doi.org/10.23960/buguh.v1n3.214>
- Ali, A., Maruapey, A., & Soekamto, M. H. (2021). Usaha Tani Padi Sawah Berbasis Agrosilvopastura Di Kampung Walal Distrik Salawati Kabupaten Sorong. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 1(1). <https://doi.org/10.33506/pjcs.v1i1.1079>
- Arlinda, A., Grandis, D., Sari, D. I., Lestari, D. D., Yustika, E. F., & Kurniawati, E. (2021). Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengembangan Industri Rumah Tangga (IRT) Rengginang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5). <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p646-657>
- Cormac Russell. (2021). *Asset-Based Community Development (ABCD): Looking Back to Look Forward (3rd Edition): In conversation with John McKnight about the heritage of ABCD and its place in the world today* (3rd Editio). Independently published.
- Djirimu, M. A. (2020). Program-Program Pemberdayaan Masyarakat di Provinsi Sulawesi Tengah: Membangun Paradigma Berbasis Nilai dan Paradigma Berbasis Nilai. In *Google E-Book*.
- Fajar, A. M., Seran, G. G., & Purnamasari, I. (2021). Evaluasi Kesiapan Pelaksanaan Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah. *Jurnal Governansi*, 7(1). <https://doi.org/10.30997/jgs.v7i1.3038>



- Kuntardi, D. V. S. (2021). Dinamika Sistem Sosial Masyarakat Pedesaan di Masa Pandemi Covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(1). <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i1.315>
- Ricky Syuldairi, & Rury Febrina. (2021). Kemitraan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Mangrove di Desa Bokor, Kecamatan Rangsang Barat, Kabupaten Kepulauan Meranti. *Journal of Governance Innovation*, 3(2). <https://doi.org/10.36636/jogiv.v3i2.744>
- Sayuti, A., Panjaitan, B., Syafruddin, S., Roslizawaty, R., Armansyah, T., Sutriana, A., Aliza, D., & Siregar, T. N. (2021). Pemberdayaan potensi masyarakat berbasis peternakan kambing di Gampong Ajee Rayeuk Kabupaten Aceh Besar (Empowerment of community potential based on goat farm in Ajee Rayeuk Village District of Aceh Besar). *Buletin Pengabdian: Bulletin of Community Services*, 1(1). <https://doi.org/10.24815/bulpengmas.v1i1.20109>
- Soetjipto, N. (2020). Ketahanan UMKM Jawa Timur Melintasi Pandemi COVID-19. In *K-Media*.
- Subagyo. (2020). Meningkatkan Daya Saing dan Kinerja UMKM: Tinjauan dari Perspektif Karakter, Pembelajaran dan Kompetensi Wirausahawan. *CV. Media Sains Indonesia*.
- The Art of Service. (2021). *Asset Based Community Development A Complete Guide*. The Art of Service - Asset Based Community Development Publishing.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2020). Ringkasan kebijakan pengutamaan penggunaan dana desa. *Unit Riset Sekretariat Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan*.
- Tsani, I., Arsyadana, A., Sufirmansyah, & Shafira, E. (2021). Evaluasi Model CIPP Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kota Kediri. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Tulus Tambunan. (2020). Pasar Tradisional dan Peran UMKM. In *IPB Press*.



Wisnumurti, A. A. G. O., & Larantika, A. A. . D. (2021). Collaborative Governance: Model Pengembangan Ekowisata di Desa Siangan. *Postgraduated Community Service Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.22225/pcsj.2.1.2021.10-15>

Yon, Y. (2020, July 21). *Harga Kopi Dipasaran Anjlok – Radar Pekalongan Online*. <https://radarpekalongan.co.id/111956/harga-kopi-dipasaran-anjlok/>

